

Oftalmologi: Jurnal Kesehatan Mata Indonesia 2024, Volume 6, Number 2.
P-ISSN. 2723-6935, E-ISSN. 2541-4283
Received: 21 June 2024; Revised: 26 August 2024; Accepted: 30 August 2024

Evaluasi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pelatihan Mata Dasar bagi Perawat

Dewanti Widya Astari¹,

¹ Rumah Sakit Mata Cicendo, Bandung, Indonesia

* Correspondence: Dewanti Widya Astari, dewantiwidya@gmail.com

The work is licensed under a Creative Commons Attribution License (CC BY-SA 4.0)

How to Cite:

Astari, D. W. (2024). Evaluasi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Pelatihan Mata Dasar bagi Perawat. *Oftalmologi: Jurnal Kesehatan Mata Indonesia*, 6(2), 80–86.
<https://doi.org/10.11594/ojkmi.v6i2.72>

ABSTRAK

Pendahuluan: Kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi perawat mata dapat berdampak kepada kualitas pelayanan kesehatan mata. Rumah Sakit Mata Cicendo mengadakan program pelatihan mata dasar sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang oftalmologi.

Metode: Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai persepsi peserta terhadap kualitas pelatihan dasar keperawatan. Penelitian dilakukan di bulan April 2024. Pemilihan sampel dilakukan secara *total sampling* yaitu sebanyak 12 orang peserta pelatihan mata dasar, pengumpulan data menggunakan kuesioner indeks kepuasan masyarakat (IKM). Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik uji validitas, uji reliabilitas, serta menghitung indeks kepuasan masyarakat. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*.

Hasil: Penelitian menunjukkan nilai indeks sebesar 3,273 dan nilai konversi IKM 81,825, hal ini berarti mutu pelaksanaan pelatihan mata dasar mencapai kategori A menjadi bukti kuat bahwa pelatihan ini telah dilaksanakan dengan sangat baik dan efektif.

Kesimpulan: Responden penelitian menyatakan puas dengan pelaksanaan pelatihan mata dasar bagi perawat. Faktor penyebab tingginya kepuasan peserta pelatihan diantaranya adalah kualitas materi pelatihan, kompetensi instruktur, fasilitas pelatihan yang memadai, dan metode pengajaran yang variatif dan interaktif.

Kata Kunci: Indeks kepuasan masyarakat, pelatihan, perawat mata

ABSTRACT

Introduction: Lack of continuous training for eye nurses can impact the quality of eye health services. Cicendo Eye Hospital holds a basic eye training program as an effort to increase basic knowledge and skills in the field of ophthalmology.

Methods: Through a descriptive quantitative approach, this research seeks to provide an overview of participants' perceptions of the quality of basic nursing training. The research was conducted in April 2024. Total sampling of research respondents was 12 basic eye training participants, data collection using the Community Satisfaction Index questionnaire. To analyze the data, researchers used validity testing techniques, reliability testing, and calculated the community satisfaction index.

Results: The research shows an index value of 3.273 and an Community Satisfaction Index conversion value of 81.825, this means that the quality of basic eye training implementation reaches category A, which is strong evidence that this training has been implemented very well and effectively.

Conclusion: Research respondents expressed satisfaction with the implementation of basic eye training for nurses. Factors causing high satisfaction of training participants include the quality of training materials, instructor competence, adequate training facilities, and varied and interactive teaching methods.

Keywords: Community Satisfaction Index, Training, Eye Nurses

PENDAHULUAN

Secara global, setidaknya 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan. Satu miliar orang di antaranya, mengalami gangguan penglihatan yang sebenarnya bisa dicegah.¹ Penyebab utama gangguan penglihatan dan kebutaan di tingkat global adalah kelainan refraksi dan katarak.

Penglihatan merupakan indera yang paling dominan dan memainkan peran penting dalam setiap aspek dan tahap kehidupan kita. Penanganan gangguan penglihatan harus dilakukan dengan intervensi yang tepat. Perawat harus mampu mengidentifikasi gejala dan tanda-tanda gangguan penglihatan, proses perawatan, perubahan status kondisi pasien, perburukan kondisi pasien atau komplikasi yang memerlukan perhatian segera. Perawat harus mengikuti pelatihan mata dasar supaya mencapai seluruh kompetensi tersebut.

Pelatihan mata dasar bagi perawat adalah salah satu upaya meningkatkan kemampuan dan kualitas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Kurikulum pelatihan mata dasar bagi perawat terdiri dari 82 jam pelajaran.² Struktur kurikulum terdiri dari mata pelatihan dasar yaitu etika keperawatan, konsep dasar keperawatan, dan keselamatan pasien. Mata pelatihan inti yaitu komunikasi dalam keperawatan, pencegahan dan pengendalian infeksi dasar, anatomi fisiologi mata, pengkajian fungsi penglihatan, asuhan keperawatan pada pasien kelainan refraksi, asuhan keperawatan pada pasien katarak, asuhan keperawatan pada pasien glaukoma, asuhan keperawatan pada pasien retina, asuhan keperawatan pada pasien infeksi mata, asuhan keperawatan pada pasien trauma mata dan penatalaksanaan pemberian obat mata. Mata pelatihan penunjang yaitu *building learning commitment*, rencana tindak lanjut, dan anti korupsi.

Perawat yang tidak menerima pelatihan berkelanjutan dapat kehilangan pengetahuan tentang teknik terbaru, teknologi baru, atau standar praktik terbaik. Hal ini dapat menurunkan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien.³

Berbagai penelitian menyatakan pentingnya pelatihan perawat yang berkontribusi terhadap kompetensi, pengetahuan dan pengalaman belajar yang berharga dari dua perspektif.³ Evaluasi kepuasan peserta didik perawat dalam pelatihan tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut efektif dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, kita akan melakukan evaluasi kepuasan peserta didik perawat dalam menghadapi pelaksanaan pelatihan mata dasar bagi perawat. Untuk mengetahui seberapa baik mutu pelayanan dalam pelatihan mata dasar bagi perawat, maka perlu dilakukan analisis Indeks Kepuasan Masyarakat di Rumah Sakit Mata Cicendo.

METODE

Dengan menggunakan data numerik, penelitian ini akan menggambarkan secara kuantitatif karakteristik populasi yang diteliti, serta mengukur seberapa sering suatu peristiwa terjadi atau seberapa kuat pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya.

Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh individu yang mengikuti pelatihan perawat mata dasar bagi perawat yang di adakan pada bulan April 2024 di Rumah Sakit Mata Cicendo. Sampel penelitian adalah total sampling sebanyak 12 perawat.⁴

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer menggunakan survey Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM). Data primer dikumpulkan melalui kuesioner daring <https://forms.gle/qkgtunka8UgexFdZ9> yang diakses melalui Google Form oleh responden peserta didik. Pengisian survei

dilakukan sesudah pelatihan perawat mata dasar selesai dilaksanakan.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel*. Analisis deskriptif univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden. Uji validitas reliabilitas IKM didapatkan nilai Cronbach's Alpha 0,893 artinya reliabilitas sangat tinggi.

HASIL

Analisis terhadap Tabel 1 mengungkapkan bahwa karakteristik demografis responden, khususnya jenis kelamin, terdistribusi secara merata,

dengan mayoritas berada pada usia 25-35 tahun (76%), dan mayoritas pendidikan diploma keperawatan (59 %).

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin, Umur, dan Pendidikan (n=12)

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	50
Perempuan	6	50
Umur		
19-24 tahun	1	8
25-35 tahun	9	76
36-50 tahun	2	16
Pendidikan		
D3 Keperawatan	7	59
Ners Profesi Keperawatan	5	41

Tabel 2. Nilai IKM pada setiap unsur pelayanan (n=12)

Unsur Pelayanan	Nomor Soal	Nilai Unsur Pelayanan	Kualitas Pelayanan
Prasyarat	1	3,20	Baik
Prosedur	2	3,27	Sangat Baik
Waktu	3,4	3,31	Sangat Baik
Produk	5,6,7,8	3,32	Sangat Baik
Kompe tensi	9,10	3,39	Sangat Baik
Perilaku	11,12,13,14	3,27	Sangat baik
Maklumat	15	3,21	Baik
Saran	16	3,22	Baik
Rerata Nilai Unsur Pelayanan		3,273	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan secara keseluruhan berada pada tingkat yang memuaskan. Seluruh dari 16 unsur pelayanan yang diteliti menunjukkan hasil yang baik, dengan 5 unsur diantaranya dikategorikan sangat baik. Analisa perhitungan bobot dengan cara total nilai persepsi responden per parameter dibagi total parameter yang terisi. Nilai interval konversi 25,00 - 43,73 masuk dalam kategori mutu pelayanan D maknanya mutu pelayanan tidak baik. Nilai interval konversi 43,76 - 62,50 masuk dalam kategori mutu pelayanan C artinya mutu pelayanan kurang baik. Nilai interval konversi 62,51 - 81,25 masuk dalam kategori mutu pelayanan B artinya mutu pelayanan baik. Nilai interval konversi 81,26 - 100 masuk dalam kategori mutu

pelayanan A artinya mutu pelayanan sangat baik.⁵ Sebagaimana tersebut pada Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata IKM tertimbang adalah sebesar 3,273, nilai ini termasuk dalam kategori sangat baik. Rumus interpretasi IKM adalah $IKM \text{ pelayanan} \times 25$, maka nilai interval konversi IKM adalah $3,273 \times 25$ adalah 81,825 (A = sangat baik).⁵ Nilai rata-rata IKM tertimbang dan nilai konversi IKM yang berada dalam kategori A mengindikasikan bahwa penyelenggaraan pelatihan perawat mata dasar bagi perawat termasuk dalam kategori sangat baik..

Dalam pengisian kuesioner, diberi tambahan kolom kritik, saran dan apresiasi yang di isi oleh responden. Mayoritas responden menyatakan bahwa realisasi pelayanan indikator telah memenuhi standar yang baik. Responden

memberikan umpan balik positif terkait penyelenggaraan pelatihan. Mereka mengapresiasi kualitas materi pelatihan yang relevan, kompetensi instruktur yang mumpuni, fasilitas yang mendukung, serta metode pengajaran yang membuat sesi pelatihan menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang diselenggarakan telah berhasil memenuhi ekspektasi peserta. Faktor penyebab tingginya kepuasan peserta pelatihan diantaranya adalah kualitas materi pelatihan, kompetensi instruktur, fasilitas pelatihan yang memadai, dan metode pengajaran yang variatif dan interaktif. Analisis data dari 12 responden menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap pelatihan ini sangat positif, yaitu sesuai dengan harapan mereka. Temuan ini didukung oleh data yang tercantum pada Tabel 2.

DISKUSI

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat fokus perhatian terhadap pentingnya pelatihan perawat, keberhasilan implementasi program pelatihan perawat, manajemen pembelajaran dan kepuasan terhadap pelaksanaan pelatihan bagi perawat.^{6,7,8}

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pelatihan mata dasar bagi perawat yang dilakukan di PMN RS Mata Cicendo telah mencapai tujuan dengan sangat baik. Evaluasi pelatihan dapat membantu dalam mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut efektif dalam mencapai tujuan.

Selaras dengan penelitian terkait pelatihan perawat di Thailand yang menyatakan bahwa evaluasi efektivitas program pelatihan perawat dari The Nurses 'Association of Thailand menunjukkan bahwa kepuasan keseluruhan peserta pelatihan perawat berada pada tingkat tertinggi ($M = 4,73$, $SD = 0,45$). Setelah pelatihan, pengetahuan, sikap dan keterampilan praktik mereka secara signifikan lebih tinggi dibandingkan

sebelum pelatihan dengan $p < 0,001$. Perkembangan mereka yang berorientasi pada kinerja dan operasi kerja yang mempengaruhi organisasi berada pada tingkat tinggi. Kekuatan program pelatihan perawat mencakup konten, instruktur, dan aktivitas pelatihan. Namun respon terhadap berbagai kebutuhan peserta pelatihan dan terbatasnya durasi pelatihan harus ditingkatkan.⁹

Dari hasil penelitian terdapat 3 (tiga) unsur lainnya yaitu prasyarat, maklumat dan saran masuk kedalam kategori mutu pelayanan B, artinya mutu pelayanan masuk kedalam baik. Ketiga unsur ini, yaitu prasyarat, maklumat, dan saran, menjadi salah penentu utama dalam mencapai standar mutu layanan dalam penyelenggaraan pelatihan. Prasyarat seperti kebersihan dan kelengkapan fasilitas menjadi dasar yang harus dipenuhi. Maklumat yang jelas dan akurat mengenai layanan, seperti jam operasional pelatihan atau fasilitas tambahan, memberikan kepastian kepada peserta didik. Unsur prasyarat, yang merupakan fondasi atau syarat awal dalam suatu proses atau sistem, seringkali menjadi titik lemah atau mendapatkan nilai terendah dibandingkan unsur lainnya. Seringkali, perhatian lebih terfokus pada aspek-aspek yang terlihat atau memberikan hasil instan, seperti pemasaran atau inovasi pelatihan. Prasyarat yang bersifat dasar seringkali terabaikan.⁹ Hal tersebut diduga menjadi penyebab nilai 3 (tiga) unsur tersebut menjadi lebih rendah.

Penelitian terhadap pelatihan perawat di Arab Saudi menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan kepuasan peserta pelatihan ditentukan dari persiapan pelatihan yang matang.⁸ Persiapan pembelajaran klinis yang memadai dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Integrasi teori dengan praktik secara sinergis dapat mengurangi kesenjangan atau gap yang ada. Instruktur pelatihan harus mampu memahami

seluruh variabel pelatihan demi pencapaian tujuan pembelajaran.

Upaya bersama pada seluruh komponen penyelenggara pelatihan harus didorong untuk memastikan program pelatihan perawat yang mapan dengan kebijakan dan prosedur yang jelas. Instruktur dan fasilitator harus memberikan umpan balik secara simultan kepada peserta pelatihan perawat. Pastikan bahwa perawat yang bertugas sebagai pembimbing klinis dipersiapkan dengan baik untuk tanggung jawab tersebut.¹⁰ Suasana kelas pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang positif

Kepuasan perawat dalam pelatihan perawat mata mencakup program pelatihan, lingkungan organisasi. Dan semangat kerja bersama. Pihak penyelenggara pelatihan harus berusaha memenuhi harapan peserta didik perawat agar dapat mendekati kepuasan optimal. Selain itu, keadaan emosi peserta didik perawat juga dapat mempengaruhi kepuasannya. Hal ini memacu seluruh pihak menciptakan dan mempertahankan lingkungan pelatihan yang diinginkan dalam organisasi.⁸

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi global, pengembangan dan penerapan sistem pembelajaran *learning management system* sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pembangunan dan perancangan platform informasi pembelajaran keperawatan sesuai dengan praktik klinis. Alokasi perencanaan, pengecekan masukan, rangkuman masalah mutu, rangkuman indikator mutu, analisis tren indikator mutu, analisis masalah, data terkait, laporan evaluasi, analisis efektivitas pelatihan perawat terbentuk secara otomatis dalam platform *learning management system*. Platform informasi keperawatan dapat mewujudkan analisis statistik hasil secara otomatis, secara otomatis menghasilkan tingkat indeks, histogram, poligraf, dll. Peserta

pelatihan harus memahami dan mengikuti tren platform tersebut sehingga dapat mengikuti pelatihan dengan baik.⁷

Pelatihan terhadap 121 perawat yang dilaksanakan di Arab Saudia menunjukkan peserta pelatihan perawat ditemukan sangat puas, dan hubungan rumah sakit sebagai lingkungan pendidikan dilaporkan sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kepuasan mereka selama program pelatihan perawat.¹¹

Konsekuensi program ini dalam waktu singkat dan dalam jangka panjang, program pelatihan perawat menggunakan model *Kirkpatrick* yang dilakukan di China hasilnya menunjukkan dampak positif terhadap kualitas asuhan keperawatan dan pemahaman mereka terhadap pemenuhan kebutuhan pasien pada tingkat yang lebih diinginkan.¹² Oleh karena itu, perawat dan staf lainnya disarankan untuk menggunakan metode ini untuk memberikan layanan yang lebih baik.¹³ Selain itu, penelitian kuantitatif dan kualitatif lebih lanjut disarankan untuk menilai strategi model ini pada pelatihan keperawatan lainnya.

Peserta didik pelatihan perawat mata dalam pendidikan keperawatan memerlukan lingkungan pembelajaran klinis yang profesional agar berhasil mengintegrasikan teori dan praktik.¹⁰ Hal ini dapat dicapai dengan melihat refleksi dari sudut pandang mereka.

Penilaian kompetensi atau keterampilan, khususnya dalam setting klinis, penting dilakukan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan yang akan menjadi perawat mata mampu memberikan asuhan keperawatan mata dengan kompeten dan aman. Namun, proses evaluasi harus mencerminkan pembelajaran nyata peserta pelatihan dan bukan hanya berfokus pada keterampilan teknis saja.¹⁴

Evaluasi berupa bentuk penilaian formatif dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam

pelaksanaan pelatihan. Bahan pertimbangan digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya melibatkan sejumlah kecil perawat dan dilakukan di satu institusi, hasilnya mungkin tidak mewakili populasi yang lebih luas. Hal tersebut dapat membatasi generalisasi hasil penelitian. Rencana tindak lanjut berupa pelatihan perawat mata secara berkesinambungan menjadi strategi utama untuk membangun kapasitas kompetensi bagi perawat dan profesional kesehatan yang bekerja di lingkungan layanan kesehatan.¹⁵ Evaluasi terhadap program pelatihan harus dilakukan secara ketat, meskipun ditargetkan pada individu, harus mempertimbangkan hasil dan dampak jangka panjang dan lebih luas pada tingkat organisasi. Menelaah hal ini sangat penting untuk konsolidasi antara jenjang karir perawat dengan pelatihan yang akan di tempuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis IKM dengan menggunakan 16 indikator yang dibagi kedalam 8 kelompok unsur pelayanan, pelatihan mata dasar bagi perawat memiliki nilai indeks sebesar 3,273 yang berarti mutu pelayanan pelatihan mata dasar bagi perawat di PMN RS Mata Cicendo secara keseluruhan masuk dalam kategori A, sehingga kinerja pelayanannya dapat dikatakan sangat baik. Responden penelitian menyatakan puas dengan pelaksanaan pelatihan mata dasar bagi perawat.

Hasil analisis per unsur pelayanan, dari 8 (delapan) unsur pelayanan maka ada 5 (lima) unsur masuk dalam kategori mutu pelayanan A artinya pelayanan masuk dalam kategori sangat baik, yaitu terkait prosedur, waktu, produk, kompetensi, dan perilaku. Terdapat 3 (tiga) unsur lainnya yaitu prasyarat, maklumat

dan saran masuk kedalam kategori mutu pelayanan B, artinya mutu pelayanan masuk kedalam baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Blindness and vision impairment [Internet]. World Health Organization. 2023.
2. Perawat TKPMDb. Pelatihan Mata Dasar bagi Perawat. Bandung: PMN RS Mata Cicendo 2023.
3. Woo MWJ, Li W. Nursing students' views and satisfaction of their clinical learning environment in Singapore. *Nurs Open*. 2020;7(6):1909-19.
4. Dahlan MS. Besar Sampel Dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. 4 ed. Jakarta: Sagung Seto; 2016.
5. Indonesia KPANDRBR. Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah. Jakarta 2004.
6. Chen H, Feng H, Liao L, Wu X, Zhao Y, Hu M, et al. Evaluation of quality improvement intervention with nurse training in nursing homes: A systematic review. *J Clin Nurs*. 2020;29(15-16):2788-800.
7. Jiao L, Sui Y, Yang G, Wang P, Li Q, Chen J, et al. The construction of the evaluation system of nurses' post-training and the application of the system in 25 grade-A general hospitals in China. *Nurs Open*. 2021;8(1):482-97.
8. Abo Elnour Mostafa S, Abd Elazeem Mostafa H, Atef Khalaf D. Nurse Interns' Satisfaction with Internship Training Program at Alazher University. *Egyptian Journal of Health Care*. 2020;11(2):1187-99.
9. Keskomon T NY, Boonvas K, Wisawatapnimit P, Yingrengreong S, Thutsaringkarnsakul S. T. The evaluation of nurse executive training programs of The Nurses' Association of Thailand. *Thai Journal Of Nursing*. 2021;Vol. 70 No. 4.

10. Vijayan M, Alaskar A, Mesfer A, Shamrani A, Yousif M, Jebakumar A, et al. Nurse Interns' Satisfaction with the Clinical Learning Environment: A Retrospective Cross Sectional Study. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*. 2022;26:813-25.
11. Mohammed BMA, Ahmed WAM. Evaluation of nurse interns' satisfaction and hospital as an educational environment in nursing internship training program, Saudi Arabia. *Saudi Journal for Health Sciences*. 2020;9(1).
12. Momennasab M, Mohammadi F, DehghanRad F, Jaber A. Evaluation of the effectiveness of a training programme for nurses regarding augmentative and alternative communication with intubated patients using Kirkpatrick's model: A pilot study. *Nurs Open*. 2023;10(5):2895-903.
13. Prather S. The Value of Student Evaluations of Teaching. *Nurse Educator*. 2021;46(3).
14. Wissam El Machtani El Idrissi, Ghizlane Chems, Khadija El Kababi, Mohamed Radid. Assessment Practices of Student's Clinical Competences in Nurse Education. *THE OPEN NURSING JOURNAL*. 2021.
15. King O, West E, Lee S, Glenister K, Quilliam C, Wong Shee A, et al. Research education and training for nurses and allied health professionals: a systematic scoping review. *BMC Medical Education*. 2022;22(1):385.